

VARIASI DIALEK YOGYAKARTA-PURWOREJO PADA CHANNEL YOUTUBE "PAK BHABIN POLISI PURWOREJO" (Sebuah Kajian Sosiodialektologi)

Ana Farichatun N dan Dwi Rahmawati

anafarichatun1608@gmail.com, dwirahmawati564@gmail.com

Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Surakarta

*Diterima: 6 Juni 2020, Disetujui: 06 Agustus 2020

Abstract

Social media is one vehicle for spreading language and culture. Pak Bhabin Chanel Youtube Police channel Purworejo is one channel that involves language and culture through social media. This study aims to (1) find variations in dialect based on geographical location, (2) determine the use of the Yogyakarta-Purworejo dialect in formal and non-formal conditions, (3) Discover phonological and morphological differences, (4) Find out the factors that give rise to differences in dialect variations in Purworwjo Regency. This research uses descriptive qualitative research methods with sociodialectological research. The technique of collecting data in this study uses the technique of listening, reading, taking notes. Data analysis techniques were carried out starting from collecting, collecting, classifying and describing data. In Pak Bhabin's YouTube channel the Purworejo police found variations in the Javanese dialect of Jogja and Ngapak Banyumasan in Purworejo Regency which were needed by the geographical location of the region and the presence of dialects. In addition to differences in dialect use phonological, morphophonemic and meaningful differences are also found. The factors that influence the differences in dialect that are owned above are caused by (a) geographical location, (b) social education factors, (c) accuracy and smoothness.

Keywords: Dialect Variations, Youtube Chanel, Sociodialectology

Abstrak

Media sosial merupakan salah satu wadah dalam penyebaran bahasa dan budaya. *Chanel youtube* Pak Bhabin Polisi Purworejo merupakan salah satu *channel* yang menyebarkan bahasa dan budaya melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui variasi dialek berdasarkan letak geografis, (2) menegetahui pemakaian dialek Yogyakarta-Purworejo dalam keadaan formal dan non formal, (3) mengetahui bentuk perbedaan fonologis dan morf fonemik, (4)mengetahui faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek di kabupaten purworwjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiodialektologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, baca, catat. Teknik analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan, identifikasi, klasifikasi dan mendeskripsikan data. Dalam *channel youtube* Pak Bhabin polisi Purworejo ditemukan adanya variasi dialek bahasa Jawa Jogja dan Ngapak Banyumasan di Kabupaten Purworejo yang dipengaruhi oleh letak geografis wilayah dan adanya pemakaian dialek. Selain perbedaan pemakaian dialek, ditemukan juga adanya perbedaan fonologis, morf fonemik dan perbedaan pemaknaan. Adapun faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek yang telah

disebutkan di atas disebabkan oleh (a) letak geografis, (b) faktor sosial pendidikan, (c) ketepatan dan kehalusan.

Kata kunci: Variasi Dialek, *Channel Youtube*, Sosiodialektologi

PENDAHULUAN

Purworejo sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang di utara, kabupaten Kulon Progo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) di selatan, serta Kabupaten Kebumen di sebelah barat. Keunikan muncul pada daerah ini memiliki dua dialek yang berbeda yakni dialek Jawa dan ngapak Purworejo. Hal ini disebabkan letak kabupaten Purworejo berada diantara Yogyakarta dan Kebumen. Dilihat dari dialek bahasa Purworejo memiliki bahasa campuran antara dialek Yogya dan dialek ngapak Banyumasan. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok antara bahasa yang digunakan orang kecamatan Pituruh (ngapak banyumasan) dengan orang yang tinggal di kecamatan Bagelan (Yogya).

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang mempunyai ciri khas untuk membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sedangkan menurut bahasa Yunani dialek disebut *dialektos* yang berarti varian dari sebuah bahasa menurut pemakai (Indrariansi & Ningrum, 2017). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, ada dua jenis dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis berkaitan dengan letak kewilayahan, sedangkan dialek sosial berkaitan dengan sekelompok orang tertentu antara lain usia, kegiatan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya (Indrariansi & Ningrum, 2017). Dialek Jawa-Ngapak Purworejo menjadi daya tarik tersendiri karena menggabungkan dua bahasa yakni bahasa Jawa Mataram dan Jawa Purba. Dialek ngapak digunakan oleh beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Banyumas, Cilacap, Bumiayu, Purwokerto, Purbalingga (pesisir utara dan pesisir selatan pulau Jawa). Di era industri 4.0 perkembangan teknologi internet tidak terlepas dari bahasa dan budaya. Salah satu persebaran bahasa dan budaya melalui *Youtube*. Media *Youtube* menyediakan fitur yang dibutuhkan oleh para penggunanya, dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Salah satu video *Channel Youtube* "Pak Bhabin Polisi Purworejo" menjadi media perkembangan persebaran bahasa. Pemakaian bahasa Jawa Jogja dan Jawa Ngapak mendominasi komunikasi dalam akun tersebut. Daya tarik bahasa yang digunakan dalam tuturan komunikasi antar tokoh di dalam cerita menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Tokoh utama Herman Hadi Basuki atau yang akrab disapa Pak Bhabin merupakan polisi berpangkat brigadir kepala (bripka) di Polres Purworejo. Aksi kocaknya dalam video *Youtube* selain bertujuan menghibur juga mengedukasi masyarakat dengan tema di kehidupan sehari-hari dalam upaya memperkenalkan bahasa dan budaya masyarakat Purworejo melalui pesan sosial yang terkandung didalamnya.

Kemajuan teknologi internet semakin berkembang membuat masyarakat harus mengikuti alur zaman. Kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi yang dapat diakses dimana saja memudahkan masyarakat bisa belajar secara fleksibel. Seperti penggunaan bahasa dalam media sosial. Banyak variasi yang muncul dalam penggunaan bahasa media sosial. Beragam bahasa yang digunakan dalam media sosial dari bahasa baku sampai menggunakan bahasa yang tidak baku sesuai dengan kaidah kebahasaannya. Hampir 75% pelaku media sosial berasal dari kalangan remaja.

Pengaruh penggunaan bahasa yang akan diserap akan lebih banyak dari media sosial daripada buku bacaan. Dengan demikian, menjadi tugas bagi seorang *content creator* untuk menyajikan sebuah suguhan edukatif dengan menggunakan bahasa yang baik, termasuk salah satunya *channel youtube* Pak Bhabin Polisi Purworejo.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan (Nida'uljanah & Ridwan, 2017) dalam penelitian yang berjudul "Kajian Sosiodialektologi Bahasa Masyarakat Hadramiy (Studi Kasus Masyarakat Indonesia Keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta)" dengan hasil simpulan analisis bahwa bahasa di Pasar Kliwon merupakan dialek dari bahasa Arab dengan presentase 68% atau terdapat 136 pasangan kata berkerabat. Kemudian penelitian yang menggunakan kajian sosiodialektologi dilakukan oleh (Yunita, 2013) dalam skripsinya yang berjudul Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal. Dari penelitian tersebut mendapat simpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pakembaran berkomunikasi dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* Tegal. Bahasa yang digunakan penutur dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, pekerjaan, tingkat pendidikan, kebiasaan, fungsi interaksi, dan partisipan. Kebanyakan masyarakat yang sudah akrab dan memang berdomisili di Tegal akan menggunakan bahasa ragam *ngoko* Tegal. Namun, jika mitra tutur dianggap lebih tua atau orang baru dikenal, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa krama alus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama mengkaji sosiodialektologi pada suatu daerah. Perbedaannya, penelitian ini akan membahas sosiodialektologi di Kabupaten Purworejo antara bahasa Jawa Ngapak Banyumasan dan Jawa Yogyakarta. Memecahkan masalah apakah adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan dua bahasa yang berbeda tersebut.

Data yang diambil bersumber pada beberapa *channel Youtube* yang mengunggah film pendek Pak Bhabin. Video yang ditampilkan merupakan video film pendek yang di dalamnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa Jogja dan Ngapak. Di era yang modern seperti ini anak muda sudah tidak lagi suka menonton TV. Mereka lebih suka nonton di sosial media khususnya *youtube*, karena *youtube* sendiri menyediakan fitur yang dibutuhkan oleh para penggunanya, di mana para pengguna dapat mengunggah, menonton, dan berbagi klip video secara gratis dan mudah. Pada saat ini *Youtube* menguasai 43% pasar dan menjadi situs *online*. *Video provider* paling dominan di Amerika Serikat, bahkan dunia. Diperkirakan ada 20 Jam durasi video diunggah ke *Youtube* setiap menitnya dengan 6 miliar *views* perhari. *Youtube* sendiri saat ini mempunyai lebih dari satu milyar pengguna, hampir sepertiga dari pengguna internet.

Penelitian ini menelusuri (1) letak geografis yang memengaruhi masyarakat Kabupaten Purworejo dalam bertutur, (2) pemakaian Dialek Yogyakarta-Purworejo dalam keadaan formal dan non formal, (3) perbedaan fonologis dan morfofonemik, (4) faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek di kabupaten purworejo. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui variasi dialek berdasarkan letak geografis, (2) mengetahui pemakaian dialek Yogyakarta-Purworejo dalam keadaan formal dan non formal, (3) mengetahui bentuk perbedaan fonologis dan morfofonemik, (4) mengetahui faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek di kabupaten purworejo. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yakni sebagai bahan referensi dalam mengembangkan teori pada ilmu sosiodialektologi dan bahan penambah wawasan dalam ilmu

kebahasaan. Kemudian manfaat praktisnya penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan kajian yang mengandung kebaruan.

KAJIAN LITERATUR

1. Sosiodialektologi

Sosiodialektologi merupakan kajian dengan gabungan dua disiplin ilmu yakni sosiolinguistik dan dialektologi. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat bidang studi ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer & Agustina, 2010). Sedangkan Menurut Ida Zuleha (dalam Fernandez et al., 2012) dialektologi atau geografi dialek merupakan usaha untuk memetakan dialek. Jadi sosiodialektologi merupakan kajian yang membahas keterkaitan antara dialektologi dan ilmu sosiolinguistik.

Tinjauan pada kajian sosiodialektologi yakni berupa cara pandang terhadap permasalahan bahasa yang fokus tujuannya sesuai dalam kedua bidang ilmu tersebut. Begitu pula menurut Fernandez (dalam Susanto, 2018) menyatakan bahwa kajian sosiodialektologi mempelajari variasi bahasa dalam dialek yang berbeda dari suatu bahasa sebagai suatu sistem dari berbagai tataran kebahasaan. Variasi bahasa yang dikaji berupa variasi bahasa berdasarkan perbedaan kelompok masyarakat atau sosial dalam suatu dialek tertentu. Dengan demikian, kajian sosiodialektologi membahas tentang perubahan tuturan dalam suatu bahasa karena adanya kontak sosial yang terjadi antarwilayah atau letak geografis yang berbeda, sehingga timbul adanya daerah pembaharuan atau peninggalan.

Pada penelitian ini keterkaitan kajian sosiodialektologis mencakup ilmu sosiolinguistik dengan ilmu-ilmu lain yakni kajian dialek dalam lingkup pengucapan (fonologi), bentuk kata pengucapan dialek (morfofonemik) dan makna (semantik). Kedua ilmu ini menyatu dalam bidang penelitian ini untuk mengetahui tuturan yang dimunculkan oleh masyarakat sosial yang hidup berdampingan dalam kontak sosial dengan varian dialek bahasa yang berbeda akibat letak geografis yang berdekatan.

2. Variasi Dialek

Variasi dialek adalah suatu ragam bahasa antara penutur satu dengan penutur yang lain dan mempunyai perbedaan dalam pengungkapannya baik bentuk maupun maknanya (Wijayanti, 2016). Variasi dialek didasarkan pada wilayah atau daerah tempat tinggal penutur. Dengan demikian, dialek lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi (Susanto, 2016). Berbagai macam variasi dialek yang sering muncul pada masyarakat perbatasan atau daerah yang mayoritas penduduknya merantau. Keanekaragaman dialek memang tidak bisa disalahkan, misalnya seperti masyarakat Brebes perbatasan Cirebon. Mereka lebih cenderung menguasai dialek sunda daripada ngapak, karena mereka lebih sering berinteraksi dengan orang-orang sunda. Sama halnya dengan variasi dialek yang ada di Kabupaten Purworejo. Pencampuran antara bahasa Jawa Ngapak-Jogja terjadi dengan konsensus yang telah disepakati.

3. Fonologi

Kajian Fonologi merupakan kajian tentang bunyi-bunyi ujar. Fonologi dapat dipelajari dari dua sudut pandang yaitu fonetik dan fonemik. Pertama, bunyi ujar

dipandang sebagai media bahasa semata. Dengan demikian bunyi-bunyi tersebut dianggap bahan metah, bagaikan semen, pasir, batu, yang merupakan bahan mentah pada bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian disebut dengan fonetik. Kedua, bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut dengan fonemik (Muslich, 2017). Dialek pada setiap daerah memiliki ciri khas sebagai pembeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Pembeda dialek biasanya terletak pada variasi fonetis atau fonologis. Hal ini ditegaskan oleh Mahsun (dalam Antono et al., 2019) bahwa pada prinsipnya, perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama dianggap sebagai perbedaan fonologi jika leksem itu diturunkan dari satu etimon prabahasa yang sama. Kemudian menurut pendapat Petyt (dalam Sahayu, 2003) mengatakan bahwa variasi fonetis merupakan variasi bunyi, sedangkan variasi fonologis merupakan variasi sistem fonologis meliputi perbedaan jumlah fonem, perbedaan wujud fonem.

4. Semantik

Makna leksikal merupakan makna kata sebagai satuan yang bebas. Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, objek, peristiwa, dan lain-lain. makna leksikal juga disebut makna yang ada didalam kamus atau biasa disebut makna yang sebenarnya. Sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang timbul dari suatu kata setelah mengalami proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Pada makna gramatikal, makna intinya tidaklah berubah. Selain adanya makna leksikal dan gramatikal, dalam komunikasi membutuhkan adanya sistem linguistik dalam bahasa Indonesia maupun dialek daerah. Sistem linguistik yang dimaksud adalah relasi semantik. Menurut Chaer (dalam Risanti et al., n.d.) relasi makna adalah hubungan semantik antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Maksud satuan bahasa tersebut meliputi kata, frase, maupun kalimat; dan dapat menyatakan kesamaan makna, kegandaan makna, ketercakupan makna, pertentangan makna, atau juga kelebihan makna. Penggunaan kata yang berbeda dalam satu kalimat akan menimbulkan kesalahpahaman dalam pemaknaannya. Maka dari itu, penting adanya relasi makna dalam berkomunikasi dalam suatu sistem linguistik dialek daerah.

5. Morfofonemik

Morfofonemik disebut juga dengan morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa perubahan wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi Chaer (dalam Rismarini, 2016). Morfofonemik membahas mengenai terjadinya perubahan fonem akibat dari bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pada proses morfofonemik dibagi menjadi 4, yaitu (1) proses morfofonemik penambahan fonem (2) jenis morfofonemik penghilangan fonem (3) proses morfofonemik penggantian fonem (4) proses morfofonemik penggeseran fonem (Rismarini, 2016).

6. *Channel Youtube Pak Bhabin "Polisi Purworejo"*

Semakin canggihnya teknologi, rasanya masyarakat lebih memilih *Youtube* sebagai *channel* tontonan pilihannya. Selain banyak video-video yang diakses gratis dan beragam jenisnya, para *content creator* yang sangat kreatif dalam menyajikan

video. Termasuk Pak Bhabin Polisi Purworejo. Akun channel Youtube yang mengunggah aksi video Pak Bhabin nampak diminati masyarakat luas dengan latar belakang dialektologi Jogja-Ngapak sebagai daya tarik tersendiri dalam video tersebut. Misal pada *channel* “Polisi Motret” mencapai 560 ribu subscribers, “Budaya Jawi” dengan 1,25 ribu subscribers, “Pak Bhabin Families” dengan 49,8 ribu subscribers, *TRANS TV Official* dengan 8,46 juta subscribers, dsb. Berdasarkan latar belakang permasalahan kebahasaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialektologi bahasa Jawa Yogyakarta dan Jawa Ngapak pada *Channel Youtube* “Pak Bhabin Polisi Purworejo.”

Video-video Pak Bhabin yang merupakan film pendek yang biasanya berisi tentang imbauan masyarakat dikemas dalam suatu tontonan yang mengandung tuntunan. Pesan yang disampaikan sederhana, namun hal tersebut yang sering dilalaikan oleh sebagian orang. Selain penampilan video yang sederhana seperti kehidupan sehari-hari, Pak Bhabin secara tidak langsung memperkenalkan variasi bahasa yang terdapat di Kabupaten Purworejo. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan para penuturnya tidak homogeny (Inderasari & Oktavia, 2018). Hal ini merupakan bentuk melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah dan kebudayaannya. Video Pak Bhabin Polisi Purworejo menjadi objek penelitian tentang variasi bahasa dan pemaknaan di Kabupaten Purworejo melalui kajian sosiodialektologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dialog antarpemain di film pendek Pak Bhabin yang dibagikan melalui akun video *Youtube* “Pak Bhabin Polisi Purworejo”. Objek penelitian yang terdapat dalam tuturan penggunaan dialek Jawa Yogya-Ngapak pada wilayah Kabupaten Purworejo. Data diperoleh pada dialog atau tuturan pada episode “Pak Bhabin Turu Nang Alas”, “Pacar baru Pak Bhabin”, “Restu Calon Mertua”, “Dokter Syantik-ku”, “Ronda Kudu, Dinas Wajib!!”, “Rebutan Lemah-Pak Bhabin dan Pak Presiden” dan sumber data berupa video *Youtube* Pak Bhabin Polisi Purworejo. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, catat kemudian analisis data. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang digunakan yaitu mengidentifikasi, mengklarifikasi data dan kemudian mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas pada *channel Youtube* Pak Bhabin Polisi Purworejo. Hal khusus dalam penelitian ini, adanya variasi dialek Yogya-Ngapak dalam video Pak Bhabin Polisi Purworejo yang memengaruhi perbedaan dialek dalam satu daerah untuk berkomunikasi. Setelah itu akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut. Maksud dari data yang akan dianalisis berupa letak geografis, pemakaian dialek, perbedaan dari segi fonologis, morf fonemik, dan faktor-faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek di Kabupaten Purworejo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada banyak ragam dialek yang ada di dunia. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berbeda dari satu tempat wilayah tertentu (Chaer, 2010). Sedangkan menurut bahasa Yunani, dialek disebut

dialektos yaitu varian dari sebuah bahasa berdasarkan pemakainya. Pemberian dialek dibagi menurut faktor geografi dan sosial suatu wilayah. Dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan. Jika pembedaannya hanya berdasarkan pengucapannya, maka bisa disebut dengan aksan (Indrariansi & Ningrum, 2017). Pada penelitian ini akan dibahas tentang letak geografis Kabupaten Purworejo yang berpengaruh terhadap adanya variasi dialek. Selain letak geografis yang menjadi salah satu faktor adanya variasi bahasa, ada pula keberlakuan pemakaian dialek Jawa Ngapak dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian adanya perbedaan fonologi antara dialek Jawa Yogyakarta dan Ngapak Banyumasan yang memengaruhi makna ujaran. Dan adanya afiksasi dan duplikasi (morfemik) dalam dialek Yogyakarta-Purworejo serta faktor-faktor yang memengaruhi. Berikut merupakan hasil analisis berdasarkan data yang telah ditemukan.

1) Letak Geografis Yogyakarta-Purworejo

Bahasa Jawa Purworejo merupakan dialek bahasa transisi atau campuran antara bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Kebumen yang banyak diwarnai oleh dialek Banyumas. Batas daerah pakai bahasa Jawa dialek Jawa Tengah bagian barat (bahasa Jawa dialek Banyumas) dan bahasa Jawa dialek Jawa Tengah bagian timur (bahasa Jawa dialek Yogyakarta) berada di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di daerah perbatasan antara kedua wilayah pakai dialek tersebut. Kabupaten Purworejo berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo (Provinsi Jawa Tengah) di sebelah utara, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Kebumen (Provinsi Jawa Tengah) di sebelah barat, Kabupaten Kulonprogo (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) di sebelah timur, dan Kabupaten Magelang (Provinsi Jawa Tengah) di sebelah timur laut.

Berdasarkan letak geografisnya tersebut, dapat diketahui bahwa letak Kabupaten Purworejo berada di perbatasan dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan kebudayaan Banyumasan (Jawa Tengah barat daya). Faktor geografis terkait dengan jarak (jauh atau dekat) suatu daerah dengan pusat budaya dan pengaruh daerah perbatasan turut memengaruhi variasi kebahasaan tiap-tiap daerah di Kabupaten Purworejo.

Berkaitan dengan wilayah Kabupaten Purworejo menurut topografinya, sebagian besar wilayah Kabupaten Purworejo berupa dataran rendah, yaitu di bagian selatan, tengah, dan barat, meliputi seluruh Kecamatan Grabag, Ngombol, Purwodadi dan sebagian besar Kecamatan Purworejo, Banyuurip, Bayan, Kutoarjo, Butuh, dan Pituruh. Sedangkan bagian utara dan timur Kabupaten Purworejo yang meliputi seluruh Kecamatan Kaligesing, Bruno dan sebagian besar Kecamatan Bagelen, Kemiri, Gebang, Loano, dan Bener memiliki kenampakan/ bentang alam berupa dataran tinggi, yang merupakan bagian dari Pegunungan Serayu dan Pegunungan Menoreh (Data BPS Kabupaten Purworejo Tahun 2009).

Dengan keadaan geografis seperti telah diuraikan di atas, dapat ditunjukkan bahwa masyarakat Purworejo merupakan masyarakat tutur yang memiliki ciri-ciri linguistik yang unik. Keunikan karakteristik linguistiknya terlihat karena adanya pengaruh dari dua ciri dialek yang berbeda, yaitu dialek Yogyakarta dan dialek Kebumen yang banyak diwarnai oleh dialek Banyumas. Di Kabupaten Purworejo terdapat penutur yang tuturannya mencerminkan ciri-ciri kedua dialek tersebut

(Prasyanto & Fernandez, 2014). Dari perbedaan kedua dialek dalam Kabupaten Purworejo bisa dilihat dari beberapa hasil berikut

2) Pemakaian Dialek Yogyakarta-Purworejo

Pemakaian dialek Yogyakarta-Purworejo dalam kehidupan sehari-hari baik formal maupun nonformal biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan krama alus. Dalam video film pendek Pak Bhabin Polisi Purworejo keberlakuan dialek dalam situasi formal menggunakan bahasa Indonesia dan krama alus seperti menyampaikan imbauan kepada masyarakat, memperkenalkan objek, berbicara dengan pejabat. Sedangkan, keberlakuan dialek dalam situasi nonformal biasanya menggunakan bahasa Jawa Jogja dan bahasa Jawa Ngapak atau biasa disebut dengan bahasa Jawa ngoko. Berikut merupakan contoh tuturan dalam video Pak Bhabin Polisi Purworejo pada pemakaian dialek dalam situasi formal maupun nonformal:

Formal

Judul : Dokter Syantik-ku (Tayang 2 Agustus 2019)

Channel : Polisi Motret

(Dalam rapat istri polisi Polres Purworejo)

Ibu Polres : “Ibu-ibu semuanya marilah kita senantiasa menjaga keharmonisan dalam berumah tangga, makannya kita harus menjaga kesehatan, menjaga kebugaran. Jadi betapa pentingnya kesehatan itu maka kita harus selalu hidup sehat.”

(Pak Bhabin dan Bu Bhabin)

Bu Bhabin : “Pak e...”

Pak Bhabin: “Eh, suwe temen sih arisan, ayo cepet ah arep tilik Dul Kemit iki”

Bu Bhabin : “Oh iyo yo nang ndi?”

Pak Bhabin : “Puskesmas, loro dee opname.”

Bu Bhabin : “Opname ko neng puskesmas sih pak e.”

Pak Bhabin : “Lha emange kenapa.”

Bu Bhabin : “Kana late ra lengkap, opanme ki neng rumah sakit.”

Pak Bhabin : “Tapi kayane lengkap loh saiki.”

(Pak Bhabin dan Bu Bhabin di Puskesmas)

Petugas Puskesmas : “Eh Pak Bhabin ajeng tindak pundi.”

Pak Bhabin : “Ajeng teng kamar mawar 2”

Petugas Puskesmas: “Oh monggoh-monggoh kulo nderek teng mriko. Niki enten ruang fisiotherapi niku nek enten sing salah urat.”

Pak Bhabin: “Pijet pak niku?”

Petugas Puskesmas: “Pijet saget, terus niki poli MTBS nggih, anak-anak berkebutuhan, sakit-sakit niku teng poli MTBS.”

Bu Bhabin : “Wah canggih ya pak e saiki puskesmase.”

Pada kutipan tuturan video di atas merupakan contoh pemakaian Bahasa Indonesia dalam pertemuan formal Ibu-ibu Bhayangkari Polres Purworejo. Kemudian keberlakuan bahasa formal menggunakan bahasa krama alus dilakukan oleh petugas puskesmas yang menjelaskan atau memperkenalkan sarana dan prasarana puskesmas yang dinilai sudah lengkap.

Judul : Rebutan Lemah-Pak Bhabin dan Pak Presiden (Tayang 29 Agustus 2019)

Channel : Polisi Motret

Pak bhabin : “Nyuwun sewu bapak terkait tugas kamu sering njumpai permasalahan terkait tanah, nyuwun wejangane pak presiden, terkait sertifikatipun bapak, program PTSL nggeh”

Presiden : “Sertifikat banyak yang sudah kita berikan ke desa ke kampung”, 5 tahun ke depan akan kita selesaikan tapi juga masyarakat aktif mengurusnya.”

Pak bhabin : “Kangge arek” sedoyo di urus sertifikatipun nggeh, tidak sulit mengurusnya, cepet dan nanti bisa untuk ngutang. Terimakasih atas wejanganipun bapak”

Pada dialog Pak Bhabin yang mewawancarai Pak Presiden terkait program PTSL dengan menggunakan bahasa krama alus dikarenakan hal tersebut dinilai formal. Memberikan informasi tentang program PTSL langsung dari Bapak Presiden yakni Bapak Joko Widodo.

Nonformal

Judul : Ronda Kudu, Dinas Wajib!! (Tayang 21 Juni 2019)

Channel : Polisi Motret

Pak Bhabin : “Ono opo, teko-teko langsung nyemprot e kok selang.”

Warga : “Yo ra nyemprot e Pak Bhabin, aku nembe ketemu karo bojoku boncengan karo mbiyen selingkuhane.”

Pak Bhabin : “Terus?”

Warga : “Kudune isin to?”

Pak Bhabin : “He em”

Warga : “Lha ko malah karo njengking-njengking karo pamer jajal, kurang ajar”

Pak Bhabin : “Sing sabar.”

Warga : “Tak idoni bocahe mau malah.”

Pak Bhabin : “Ealah sabar, ngene loh tak kandani nek wong tumindak elek meng awae dewe terus dibales elek kuwi ra bedo karo kewan.”

Pada contoh tuturan dialog video Pak Bhabin Polisi Purworejo dengan warga saat ronda malam dengan suasana santai dan tidak formal. Biasanya pada situasi tidak formal masyarakat akan berbicara menggunakan dialek bahasa Yogyakarta-Purworejo ngoko.

Dari kedua contoh tuturan dalam video Pak Bhabin Polisi Purworejo mengenai keberlakuan dialek Yogyakarta-Purworejo dalam situasi formal maupun nonformal. Pada situasi formal akan menggunakan bahasa Indoensia dan krama alus. Situasi formal yang dimaksud adalah saat berbicara pada forum rapat, berbicara dengan tokoh masyarakat yang kemudian akan dianggap lebih sopan. Sedangkan pada situasi nonformal masyarakat akan berbicara bahasa sehari-hari mereka yakni bahasa Jawa ngoko campuran dialek Yogyakarta-Purworejo. Hal tersebut dinilai lebih santai dan menambah keakraban antarmasyarakat.

3) Perbedaan Fonologis Dialek Yogyakarta-Purworejo

Perbedaan fonologis yang muncul dalam *channel youtube* Pak Bhabin Polisi Purworejo terdiri dari proses perubahan fonem, penambahan dan penghilangan atau pemendekan fonem baik konsonan maupun vokal.

a. Fonetik

Fonetik merupakan cabang kajian ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi fonem bahasa kemudian direalisasikan atau dilafalkan. Di dalam fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan pengucapan bahasa. Berikut merupakan data yang dianalisis meliputi:

Tabel 1. Penghilangan Vokal /ə/

No	Fonetik	Fonemik	Arti	Keterangan
1.	əndi	Ndi	Mana	Jenis vokal /ə/ merupakan jenis vokal semi tertutup
2.	əmen	Men	Biar	Jenis vokal /ə/ merupakan jenis vokal semi tertutup
3.	əngko	Ngko	Nanti	Jenis vokal /ə/ merupakan jenis vokal semi tertutup
4.	ənggih	Nggih	Iya	Jenis vokal /ə/ merupakan jenis vokal semi tertutup.

Pada table diatas ditemukan data perubahan fonetik yaitu penghilangan vokal /ə/ seperti pada pengucapan kata [əndi] menjadi [ndi], [əmen] menjadi [men], [əngko] menjadi [nko] dan kata [ənggih] menjadi [nggih]. Hal tersebut terjadi karena adanya kontraksi bahasa. Kontraksi bahasa merupakan pemendekan suatu kata dengan cara penghilangan huruf yang melambangkan fon didalam kata tersebut. Hal tersebut juga bisa terjadi karena karakteristik dari bahasa jawa ngapak sendiri terkenal dengan kecepatannya dalam bertutur sehingga banyak kata yang mengalami penghilangan fonem yang bertujuan agar memepercepat pengucapan suatu kata dalam percakapan. Contoh wujud variasi bahasa tataran fonologis pada penghilangan fonem /e/, sebagai berikut:

- (A) Jawa Ngapak : “Arəp nang *ndi* dul?”
 Jawa Jogja : “Arəp neng *ndi* dul?”
 Bahasa Indonesia : “Mau ke *mana* dul?”
- (B) Jawa Ngapak : “Kiz arəp tuku kuota, *m3n* bisa melu kuliah online.”
 Jawa Jogja : “Arəp tuku kuota ki, *ben* iso melu kuliah online.”
 Bahasa Indonesia : “Mau beli kuota nih, *biar* bisa ikut kuliah online.”
- (A) Jawa Ngapak : “Ualah jan, əñɔŋ nitip beras 1kg baz ya dul nang warung Yu Jum.”
 Jawa Jogja : “Owalah, aku nitip beras 1kg wae dul neng warung Yu Jum ya.”
 Bahasa Indonesia : “Oh, aku nitip beras 1kg aja ya dul di warung Yu Jum.”
- (B) Jawa Ngapak : “Iya *ŋko* ne? buka tak tokokna sisan.”
 Jawa Jogja : “Iyo *ŋko* nek buka tak tukuke sisan.”
 Bahasa Indonesia : “Iya nanti kalau buka dibelikan sekalian.”
- (A) Jawa Ngapak : “*ŋgih* matur suwun dul.”
 Jawa Jogja : “*ŋgih* matur suwun dul.”
 Bahasa Indonesia : “Iya makasih dul.”

Dari keempat data fonetik penghilangan fonem /e/ ada klasifikasi variasi bahasa antara bahasa Ngapak Banyumasan dan bahasa Jawa

Yogyakarta. Kata /əndi/, /ənggih/, /əŋko/ merupakan kosa kata Bahasa Jawa Baku (BJB) yang diketahui secara umum. Namun, pada kata /əmen/ hanya terdapat pada Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. Padanan kata /əmen/ pada Bahasa Jawa Yogyakarta adalah /əben/.

b. Fonemik

Fonemik merupakan kesatuan bunyi terkecil pada suatu bahasa yang memiliki fungsi membedakan makna. Fonemik mengkaji tentang bunyi bahasa dan memiliki fungsi membedakan makna. Misalnya bunyi [marah] dan [merah] dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi fonem yang kedua, yaitu bunyi /a/ dan bunyi /e/. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /a/ dan fonem /e/ (Susanto, 2015). Berikut merupakan data yang analisis berupa:

Tabel 2. Bentuk fonemik

No.	Ngapak	Arti	Jawa	Arti
1.	<u>Lewih</u>	Sisa	<u>Luwēh</u>	Terserah

Pada tabel diatas ditemukan data fonemik yaitu bunyi [ləwih] dan [luwʰh] yang memiliki perbedaan makna akibat adanya perbedaan pada bunyi fonem vokal kedua yaitu bunyi /e/ dan /u/ serta fonem vokal keempat yaitu bunyi /i/ dan /e/, sehingga kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan makna yaitu bunyi [ləwih] yang bermakna sisa dan bunyi [luwʰh] yang bermakna terserah. Berikut merupakan contoh wujud tuturan dalam dialog:

- (A) Jawa Ngapak : “Keh səgane *lewih*.”
 Jawa Jogja : “Ki səgone *turah*.”
 Bahasa Indonesia : “Ini nasinya *sisa*.”
- (B) Jawa Ngapak : “Kuwe rokmu arep disilih adine, ulih ora?”
 : “Sədiŋaeh”
 Jawa Jogja : “iku rokmu arep dijilih adekmu, etuk po ra?”
 : “Luwēh, ben sakarepe.”
 Bahasa Indonesia : “Itu rokmu mau dipinjam adekmu, boleh gak?”
 : “Terserah, biarin aja.”

Berdasarkan contoh di atas perbedaan fonetik atau fonologis berpengaruh dengan makna yang akan disampaikan Perbedaan tersebut berdasarkan penentuan suatu isolek atau subdialek tertentu. Pengucapan /luwēh/ dalam Bahasa Jawa Solo akan bermakna “lapar”. Sedangkan kata /luwēh/ jika artikulasi tidak jelas maka masyarakat pada Jawa Ngapak Banyumasan akan salah menangkap makna yang sebenarnya yakni terserah.

c. Variasi fonologis pada vokal

Hilangnya vokal /ə/ di awal kata

- [əndi] —————> [endi] yang artinya “mana”
 [əmen] —————> [men] yang artinya “biar”
 [əngko] —————> [ngko] yang artinya “nanti”
 [ənggih] —————> [nggih] yang artinya “iya”

Hilangnya vokal /o/ di awal kata
[ora] —————> [ra] yang artinya “tidak”

Hilangnya vokal /i/ di awal kata
[iki] —————> [ki] yang artinya “ini”

Hilangnya vokal /U/ di awal kata
[uwis] —————> [wis] yang bermakna “sudah”

Proses penghilangan vokal /e/, /o/, /i/, /u/ ini sering dijumpai dalam bahasa Jawa pada umumnya. Hal ini dapat diakibatkan dari kebiasaan masyarakat dalam pengucapan, yang pada akhirnya dipahami dan menjadi konsensus yang digunakan secara terus menerus dalam komunikasi. Penghilangan salah satu fonem yang kemudian membentuk kata baru bisa disebut dengan kontraksi bahasa. Selain sudah menjadi kebiasaan atau konsensus, kontraksi bahasa ini dilakukan untuk mempercepat dalam bertutur sehingga terkesan lebih luwes dan lancar dalam bertutur. Seperti contoh kalimat penghilangan vokal /o/ sebagai berikut:

Jawa Ngapak : “Nyong jan blas *ra* paham yakin pelajaran kuwe.”

Jawa Jogja : “Aku blas *ra* mudeng ki karo pelajaran kuwi.”

Bahasa Indonesia : “Aku sama sekali *tidak* paham sama pelajaran itu.”

Sama halnya dengan kata /iki/ dan /uwis/ yang lebih mudah diucapkan ketika mengalami kontraksi bahasa yaitu penghilangan fonem vokal diawal kalimat. Penghilangan fonem vokal akan mempermudah dalam berujar dengan luwes dan cepat.

4) Morfofonemik Dialek Yogyakarta-Purworejo

Morfofonemik adalah proses perubahan fonem dalam pembentukan kata akibat bertemunya morfem satu dengan morfem yang lainnya, baik afiksasi, reduplikasi maupun komposisi. Dari data yang ditemukan dalam video Pak Bhabin Polisi Purworejo hanya ada dua proses yaitu reduplikasi dan afiksasi.

a. Reduplikasi

Proses pengulangan bentuk kata yang terjadi seluruhnya maupun sebagian, dan disertai baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil dari pengulangan disebut kata ulang dan satuan yang diulang merupakan bentukdasar (Marnetti, 2014)

Tabel 3.Reduplikasi

No.	Bentuk Dasar	Reduplikasi Bahasa Jawa	Arti Bahasa Indonesia	Keterangan
1.	Gédhég (geleng)	Gédhég-gédhég	Geleng-geleng	Gedheg adalah geleng-geleng yang disertai mlengos (membuang muka ke samping kiri-kanan). Kata ini berasal

				dari suara <i>dheg</i> yang mulanya untuk menggambarkan objek berat dan besar. Kemudian kata ini digunakan untuk memberi visualisasi gerakan kepala ke samping kiri dan kanan secara kontinu (Kagama, 2019). Reduplikasi tersebut merupakan reduplikasi penuh yang terjadi pada seluruh bentuk kata.
2.	Alon	Alon-alon	Pelan-pelan	Kata tersebut merupakan reduplikasi penuh yang terjadi pada seluruh bentuk kata.
3.	Kolo	Kolo-kolo	Kadang-kadang	Kata yang sama seperti Bahasa Indonesia yaitu /kala/ namun karena di dalam bahasa Jawa Jogja yang mengubah fonem /a/ menjadi /o/ pada kata tertentu. Contohnya <i>meja</i> menjadi <i>mejo</i> , <i>bata</i> menjadi <i>boto</i> dan <i>apa</i> menjadi <i>opo</i> . Kata tersebut merupakan reduplikasi penuh yang terjadi pada seluruh bentuk kata.
4.	Piye	Piye-piye	Bagaimana	Kata tersebut merupakan reduplikasi penuh yang terjadi pada seluruh bentuk kata.
5.	Isuk	Suk-isuk	Besok pagi	Kata tersebut mengalami reduplikasi sebagian dari kata dasar <i>isuk</i> yang memiliki arti pagi kemudian berubah menjadi <i>suk-isuk</i> besok pagi.
6.	Delok	Delok-	Dilihat-lihat	Kata tersebut

		deloke		mengalami bentuk reduplikasi imbuhan. Hal ini adanya sufiks /e/ pada kata dasar <i>delok</i> .
--	--	--------	--	--

Pada video *channel Youtube* Pak Bhabin Polisi Purworejo adanya reduplikasi atau pengulangan kosa kata. Reduplikasi yang muncul lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Jogja daripada bahasa Jawa Ngapak. Seperti pada data kosa kata di atas mengalami makna gramatikal karena terjadi reduplikasi (pengulangan). Terdapat empat data reduplikasi penuh dalam bahasa Jawa Jogja yang sama dengan bahasa Jawa Ngapak yaitu kosa kata *Gédhég-gédhég* dan *alon alon*. Kedua kosa kata itu memiliki arti dan penggunaan yang sama antara Bahasa Jawa Jogja dan Bahasa Jawa Ngapak.

Kemudian ada satu data reduplikasi sebagian dan satu data reduplikasi imbuhan. Pada reduplikasi sebagian merupakan kosa kata bahasa Jawa Jogja, karena pada bahasa Jawa Ngapak pengucapan dan penyebutan pagi yaitu *esuk*. Sehingga jika menunjukkan kata besok pagi dalam bahasa Jawa Ngapak menjadi *engko esuk*. Sama halnya dengan kata *delok-deloke* yang merupakan bahasa Jawa Jogja yang jika dalam bahasa Jawa Ngapak menjadi *dideleng-deleng*. Hanya berbeda pada penambahan imbuhan reduplikasi.

b. Afiksasi

Afiksasi merupakan bunyi yang ditambahkan pada suatu kata diposisikan diawal (prefiks), sisipan (infiks), diakhir (sufiks), dan gabungan antara imbuhan awal dan akhir (konfiks) Berikut merupakan data yang ditemukan dalam video Pak Bhabin Polisi Purworejo yang terdapat kata berimbuhan atau afiksasi:

Tabel 4. Afiksasi

No	Kata	Keterangan
1.	Jenenge	Kata "Jeneng" yang memiliki arti nama, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya penambahan imbuhan {-e} berubah menjadi "jenenge" artinya namanya.
2.	Regane	Kata "rega" yang memiliki arti harga, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-e} berubah menjadi "regane" artinya harganya.
3.	Makane	Kata "maka" yang merupakan resapan dari Bahasa Indonesia artinya kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat. Kata "makane" mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-e} yang menjadi "makane" yang artinya maka itu, maka dari itu
4.	Mlakune	Kata "mlaku" yang memiliki arti jalan dalam bahasa Jawa, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-ne} berubah menjadi "mlakune" artinya jalannya.

5.	Ketoke	Kata “ketok” yang memiliki arti kelihatan dalam bahasa Jawa, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-e} berubah menjadi “ketoke” artinya kelihatannya.
6.	Isone	Kata “iso/biso” yang memiliki arti bisa dalam bahasa Jawa, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-ne} berubah menjadi “isone” artinya bisanya. Hal ini juga mengalami kontraksi bahasa dengan adanya pemendekkan suatu kata dengan menghilangkan fonem di dalam kata tersebut. Bentuk utuh kata “biso” menjadi “iso” agar lebih mudah diucapkan.
7.	Suarane	Kata “suara” yang merupakan bahasa Indonesia memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa yakni <i>suoro/sworo</i> , kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-ne} berubah menjadi “suarane” artinya suaranya.
8.	Sabarke	Kata “sabar” merupakan kata bahasa Indonesia, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-e} berubah menjadi “sabarke” artinya sabar saja.
9.	Melaske	Kata “melas” merupakan kata bahasa Indonesia memelas artinya menimbulkan rasa belas kasihan, kemudian mengalami sufiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {-e} berubah menjadi “melaske” artinya kasihan. Hal ini adanya interferensi morfologi, karena kata “melas” dalam bahasa Jawa Jogja yakni “mesakke” yang artinya kasian, nikmatin. Namun pada bahasa Jawa Ngapak untuk menggambarkan rasa kasihan terhadap seseorang biasanya dengan kata “melasi” dari kata dasar “melas” kemudian adanya imbuhan {-i}.
10.	Ngedolke	Kata “dodol” yang memiliki arti jual dalam bahasa Jawa, kemudian mengalami konfiks bahasa Jawa yaitu adanya imbuhan {Nge}+{ake} berubah menjadi “Ngedolke” artinya menjualkan.

Pada data di atas adanya afiksasi dalam Bahasa Jawa Jogja dan Bahasa Jawa Ngapak dalam pengucapan sehari-hari. Berdasarkan analisis data yang paling banyak ditemukan yakni imbuhan diakhir atau sufiks sebanyak sembilan data dan konfiks satu data.

5) Perbedaan Pemaknaan

a. Leksikal

Menurut (Chaer, 2007) para tata bahasa aliran tradisional biasanya memberikan pengertian pada kata yaitu satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi yang mempunyai satu arti. Menurut hasil observasi peneliti dengan menyimak *chanel Youtube* yang menayangkan film pendek Pak Bhabin. Adanya fenomena percampuran Bahasa Ngapak dan bahasa Jawa Jogja yang terkadang mempengaruhi makna dalam menyampaikan informasi.

Tabel 5. Persamaan makna berbeda bentuk kata

Jawa Ngapak	Jawa Jogja	Arti
Kepriwe	Piye	Bagaimana
Temenan	Tenan	Beneran
Ulih	Oleh	Boleh
Iya	Iyo	Iya
Apa	Opo	Apa
Ngapa	Ngopo	Kenapa
Takon	Tekok	Tanya
Rika	Riko	Kamu

Pada data di atas, adanya perbedaan fungsi pada kata [apa] dalam Bahasa Jawa Ngapak jika terletak diakhir kalimat dengan pengucapan glottal. Seperti contoh:

- (A) Jawa Ngapak : “Arep maem *apa?*”
 Jawa Jogja : “Arep maem *po?*”
 Bahasa Indonesia : “Mau makan ya?”
- (B) Jawa Ngapak : “Iya ayuh wis kencot banget kie ko.”
 Jawa Jogja : “Iyo ki wis luwe banget ki lo.”
 Bahasa Indonesia : “Iya ayo ini sudah lapar banget lo.”
- (A) Jawa Ngapak : “Yuh nang ndi? Angkringan *apa?*”
 Jawa Jogja : “Yuh neng ndi ki? Angkringan *po?*”
 Bahasa Indonesia : “Yuh dimana? Angkringan *ya?*”
- (B) Jawa Ngapak : “Iya wis yuh”.
 Jawa Jogja : “Yowes ayo. “
 Bahasa Indonesia : “Iya udah ayo.”

Kata [apa] pada akhir kalimat berfungsi bukan kalimat tanya untuk memilih objek, namun untuk bertanya atau memastikan apakah seseorang akan melakukan suatu hal yang ditanyakan. Memang, bagi orang yang belum memahami Bahasa Jawa Ngapak akan terjadi kesalahpahaman dalam menangkap makna karena memiliki dua fungsi. Yang pertama, fungsi menanyakan dengan menggunakan kata [apa] diakhir kalimat untuk menunjukkan pilihan. Kedua, untuk menanyakan kepastian pada seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Dua fungsi ini hanya berada pada Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan saja, karena cenderung mengucapkan bunyi yang berakhiran /a/ dengan bunyi glotal /ʔ/ menjadi [apaʔ]. Seperti contoh “Arep maem apa” bisa memiliki arti “Mau makan ya?” dan bisa juga diartikan “Mau makan apa?”. Untuk

membedakan antara kedua fungsi tersebut, biasanya pada kalimat yang memiliki arti “Mau makan ya?” kata [apa] diucapkan dengan nada yang lebih tinggi dengan logat khas Bahasa Jawa Ngapak. Sedangkan untuk kalimat yang memiliki arti “Mau makan apa?” kata [apa] akan diucapkan standar seperti pengucapan dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan jogja, jika menggunakan [apa] atau biasa diucapkan [opo] diakhir kalimat mengalami kontraksi bahasa yaitu penghilangan fonem /o/ diawal kata untuk menanyakan kepastian atau kejelasan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Jika hal itu tidak terjadi, maka fungsi kata [opo] menunjukkan kalimat tanya yang menunjukkan pilihan atau ketidakpahaman terhadap sesuatu. Contohnya “Angkringan opo?” yang artinya “Angkringan apa?” dan “Angkringan po?” yang artinya “Angkringan ya?”.

Hanya ada perbedaan pada fungsi kata [apa] jika diposisikan diakhir kalimat. Sedangkan kata yang terdapat pada data di atas selain kata [apa], memiliki fungsi dan makna yang sama. Seperti contoh kata [kepriwe] dan [kepiye] yang berupa kalimat tanya :

Jawa Ngapak : “*Kepriwe* kabare lur?”

Jawa Jogja : “*Kepiye* kabarmu/piye kabarmu?”

Bahasa Indonesia : “*Bagaimana* kabar kamu?”

Sama halnya dengan kata [təmenan] dan [tənanan] artinya beneran, [ngapa?] dan [ngopO] yang artinya kenapa.

Kemudian pada kata [iya] dan [iyo] artinya iya, memiliki fungsi yang sama seperti bahasa Indonesia yakni kata untuk menyatakan setuju. Selanjutnya kata [ulih] dan [olsh] yang artinya boleh, dapat. Berbeda makna dan fungsi dalam bahasa Indonesia antara kata boleh yang berarti mengizinkan dan dapat yang berarti memperoleh. Didalam bahasa Jawa baik Jawa Ngapak maupun Jawa Jogja memiki satu bentuk kata yang memiliki fungsi yang sama dan makna yang berbeda sesuai konteks tuturan. Contoh kalimat yang menyatakan arti kata boleh yaitu:

(A) Jawa Ngapak : “Kowe *ulih* ora nek misal metu bengi?”

Jawa Jogja : “Kowe *oleh* gak nek misal metu bengi?”

Bahasa Indonesia : “Kamu *boleh* gak si kalau misal keluar malem?”

Contoh kalimat yang menyatakan makan dapat yaitu:

(B) Jawa Ngapak : “Kowe *ulih* kang ndi ko bunga mawar kuwe?”

Jawa Jogja : “Kowe *oleh* soko ndi to bunga mawar kuwi?”

Bahasa Indonesia : “Kamu *dapat* dari mana bunga mawar itu?”

Selanjutnya kata [takon] dan [tekok] yang memiliki arti Tanya, memiliki fungsi yang sama seperti Bahasa Indonesia yakni untuk meminta keterangan, penjelasan, dan informasi. Dan yang terakhir ada kata [rika?] dan [rikO] yang memiliki arti kamu, memiliki fungsi yang sama seperti bahasa Indonesia yaitu untuk menyatakan atau menyebut orang yang diajak bicara, disapa. Perbedaan itu dominan adanya perubahan bentuk fonem /a/ dari Jawa Ngapak dan fonem /o/ dari bahasa Jawa Jogja. Contohnya /opo/ dan /apa/ yang memiliki makna yang sama namun berbeda dalam pengucapannya. Perbedaan kosa kata antara bahasa

Jawa Ngapak dan bahasa Jawa Jogja sebenarnya tidak jauh berbeda. Hanya saja adanya perbedaan fonem vokal pada kata [ulih] dan [oleh]. Perbedaan fonem konsonan pada kata [kəpriwɔ] dan [kəpiyɔ] atau [piye], [takon] dan [takok].

Tabel 6. Persamaan bentuk kata beda makna

Data	Jawa Ngapak	Jawa Jogja
Mening, maning	Lagi	Cantik
Njagong	Duduk	Kondangan

Persamaan kosa kata antara bahasa Jawa Ngapak dengan bahasa Jawa Jogja yang memiliki makna berbeda. Perbedaan ini merupakan konsensus antara Jawa Ngapak dengan Jawa Jogja. Munculnya makna yang sesuai dengan tujuan awal menyampaikan informasi yakni didukung dengan bahasa tubuh. Bahasa tubuh bisa menjadi pendukung untuk memaknai kalimat yang disampaikan.

Contoh kata Njagong dalam bahasa Jawa Jogja :

Jawa Jogja : "Eh sesuk *njagong* yuk neng omahe Pak Tarno anake nikah"

Bahasa Indonesia : "Eh besok *kondangan* yuk di rumahnya Pak Tarno anaknya nikah"

Kata nikahan menjadi kata penjelas setelah kata /njagong/ yang memiliki makna kondangan.

Contoh kata Njagong dalam bahasa Jawa Ngapak

Jawa Ngapak: "Kae nganah dolan apa kepriwe aja *njagong* bae"

Bahasa Indonesia : "Sana gih main atau gimana kek, jangan *duduk* doang."

Kata /njagong/ menunjukkan arti duduk bukan kondangan. Dari kedua contoh tersebut memang susah dibedakan antara kata njagong yang berarti duduk atau kondangan. Hal ini biasanya disiasati dengan kata pendukung yang mengarahkan arti njagong tersebut. Karena kata kondangan dalam bahasa Jawa Ngapak tetap kondangan dan kata duduk dalam bahasa Jawa Jogja adalah lungguh.

Selain ditemukan data yang memiliki perbedaan bentuk namun memiliki kesamaan dalam makna dan persamaan bentuk dan berbeda dalam makna. Ada pula kosa kata yang hanya terdapat pada dialek Jawa Ngapak Banyumasan sebagai berikut :

Tabel 7. Kosa kata Bahasa Jawa Ngapak

Data Jawa Ngapak	Arti
Sageh	Cepet
Putul	Putus
Bot-boti	Demi

Data di atas merupakan kosa kata yang hanya terdapat di wilayah Kebumen, Cilacap, Banyumas, Purwokerto, dan sekitarnya. Bahasa Ngapak Banyumasan tersebut merupakan dialek yang dipahami oleh masyarakat yang berada di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Termasuk Purworejo, yang diapit dua daerah yang memiliki dialek berbeda yakni Yogyakarta dan Kebumen. Jadi, kosa kata di atas masih ditemukan di

Purworejo dan tidak ada masalah dalam berkomunikasi sehari-hari karena sudah menjadi konsesus daerah tersebut.

6) Faktor-faktor yang Memengaruhi adanya variasi dialek

a. Letak Geografis

Letak geografis menjadi faktor utama yang memengaruhi adanya penggunaan dua dialek yang berbeda dalam satu kabupaten. Hal ini disebabkan letak kabupaten Purworejo berada diantara Yogyakarta dan Kebumen. Dilihat dari dialek bahasa Purworejo memiliki bahasa campuran antara dialek Yogya dan dialek ngapak Banyumasan. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok antara bahasa yang digunakan orang kecamatan Pituruh (ngapak banyumasan) dengan orang yang tinggal di kecamatan Bagelan (Jawa Yogya). Oleh sebab itu, dalam video Pak Bhabin Polisi Purworejo sebagian pemain akan bertutur menggunakan bahasa jawa ngapak Banyumasan dan sebagian pemain bertutur menggunakan bahasa jawa Yogya. Adapula yang bertutur campuran antara bahasa Jawa Yogyakarta dan Ngapak Banyumasan. Pada tuturan dialek campuran tersebut biasanya menggunakan kata-kata yang tidak hanya sama maknanya, tetapi juga hamper sama dalam pengucapannya. Contohnya kata /iki/ dan /ki3/ yang artinya ini, /takon/ dan/ t3kok/ yang artinya tanya, serta /kəpiye/ dan /kəpriw3/ yang artinya bagaimana.

b. Sosial Pendidikan

Faktor sosial yang memengaruhi adanya variasi dialek dalam suatu daerah pada video Pak Bhabin Polisi Purworejo ditunjukkan dengan faktor sosial pendidikan. Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam bertutur. Hal ini ditunjukkan oleh pemeran utama yaitu Pak Bhabin yang berprofesi sebagai polisi dengan tingkat pendidikan lebih tinggi daripada istrinya. Pak Bhabin lebih banyak bertutur menggunakan bahasa Jawa Jogja, sedangkan istri Pak Bhabin menggunakan bahasa campuran Jawa Jogja dan Jawa Ngapak, warga sekitar seperti ibu mertua Pak Bhabin lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Ngapak dari pada Jawa Jogja. Selain itu, kesopanan yang akan menjadi pembeda dalam berujar, contohnya warga sekitar akan menggunakan bahasa jawa ngoko campuran Jawa Jogja dan Ngapak Banyumasan dalam berkomunikasi sehari-hari. Tetapi, jika warga sekitar sedang berbicara dengan tokoh masyarakat seperti Pak Bhabin, Pak RT, Pak Dokter, mereka akan menggunakan bahasa jawa krama alus sebagai bentuk menghargai dan dinilai lebih sopan.

c. Ketepatan dan Kehalusan

Faktor ketepatan dan kehalusan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan dua dialek di Kabupaten Purworejo. Pada masyarakat yang berdekatan dengan Kabupaten Kebumen akan dominan memakai bahasa ngapak banyumasan, namun mereka juga memilih kosa kata yang tepat dan halus (Jawa Yogya) dalam bertutur yang selanjutnya menjadi kebiasaan atau konsesus masyarakat sekitar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam *channel youtube* Pak Bhabin polisi Purworejo ditemukan adanya variasi dialek bahasa Jawa Jogja dan Ngapak Banyumasan di Kabupaten Purworejo yang dipengaruhi oleh letak geografis wilayah Kabupaten Purworejo yang terapat dua wilayah dengan dialek yang berbeda. Kemudian adanya pemakaian dialek Yogyakarta-Purworejo dalam keadaan formal dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa krama alus. Sedangkan pemakaian dalam situasi nonformal lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko baik Jawa Yogyakarta dan Ngapak Banyumasan. Selain perbedaan pemakaian dialek, ditemukan juga adanya perbedaan fonologis dan morfofonemik. Perubahan fonologis terdiri dari fonetik (penghilangan vokal /ə/) dan fonemik (bunyi bahasa dan memiliki fungsi membedakan makna). Sedangkan pada morfofonemik adanya afiksasi dan reduplikasi pada variasi dialek Yogyakarta-Purworejo. Perbedaan dalam makna juga terjadi pada dialek Yogyakarta-Purworejo baik itu perbedaan pada fonem namun memiliki arti yang sama dan persamaan kata dengan arti yang berbeda. Adapun faktor yang memengaruhi adanya variasi dialek yang telah disebutkan diatas disebabkan oleh (a) letak geografis, yaitu Kabupaten Purworejo yang berada diantara Kabupaten Kebumen dan Yogyakarta yang menyebabkan adanya variasi dialek, (b) faktor sosial pendidikan, faktor sosial pendidikan memengaruhi adanya variasi dialek dalam video Pak Bhabin polisi Purworejo, (c) ketepatan dan kehalusan, ketepatan dan kehalusan juga sangat memengaruhi adanya variasi dialek pada video Pak Bhabin polisi Purworejo. Menurut hasil penelitian dengan menyimak video dalam *channel youtube* Pak Bhabin polisi Purworejo, tidak terjadi kesulitan dalam berkomunikasi sehari-hari bagi warga sekitar dengan menggunakan dua dialek yang berbeda. Karena sudah menjadi konsensus masyarakat sekitar yang menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi. Pada daerah Purworejo yang berdekatan dengan Yogyakarta lebih dominan menggunakan Bahasa Jawa Jogja. Sedangkan pada daerah Purworejo yang berdekatan dengan Kabupaten Kebumen akan dominan menggunakan Jawa Ngapak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23–32.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fernandez, I. Y., Sumarlam, & Patriantoro. (2012). Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Bengkayang. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24, 101–112. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/2224>
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2018). Pemakaian Register Bahasa Kru Bus Akap di Terminal Tirtonadi Surakarta. *Dialektika*, 5, 159–178. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7815>
- Indrariansi, E. A., & Ningrum, Y. F. (2017). Kajian Kontrastif : Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemasang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 347–356.
- Kagama. (2019). *Mendengar Istilah Unik dalam Bahasa Jawa yang Timbul karena Gerakan Kepala*. Kagama.Co. <http://kagama.co/mendengar-istilah-unik-dalam->

- bahasa-jawa-yang-timbul-karena-gerakan-kepala
Marnetti. (2014). Reduplikasi dan Maknanya dalam Novel Jamal Jamilah Karya Boma Kampau. *Madah*, 5(2), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Muslich, M. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.
- Nida'uljanah, H., & Ridwan, M. (2017). Kajian Sosiodialektologi Bahasa Masyarakat Hadramiy (Studi Kasus Masyarakat Indonesia Keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta). *Jurnal CMES*, X, 181–192.
- Prasyanto, H. L., & Fernandez, I. Y. (2014). *Bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo (Kajian Geografi Dialek)*. Universitas Gadjah Mada.
- Risanti, N., Sisilya, S., & Amir, A. (n.d.). *Relasi Semantik Verba dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau*. 1–18.
- Rismarini, P. (2016). *Analisis Proses Morfofonemik dan Kesalahan Berbahasa pada Mini Project Pebelajar BIPA Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta (Vol. 23, Issue 45)*.
- Sahayu, W. (2003). Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan. *Humaniora*, 15(3), 336–344.
- Susanto, H. (2015). *Fonetik dan Fonemik*. Wong Kapetakan's Blog.
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/20/fonetik-dan-fonemik/>
- Susanto, H. (2016). *Variasi Bahasa*. Wong Kapetakan's Blog.
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/15/variasi-bahasa/>
- Susanto, H. (2018). *Sosiodialektologi*. Wong Kapetakan's Blog.
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/10/sosiodialektologi/>
- Wijayanti, E. D. (2016). *Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Yunita, D. (2013). *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang.

